

KONTRIBUSI MASJID JAMI` NU PADA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI PAPUA

Hasruddin Dute

Universitas Yapis Papua Jayapura

hasruddindute@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan Masjid Jami' sebagai masjid pertama di Jayapura yang eksistensinya bukan saja sebagai sarana tempat ibadah kaum muslimin namun juga sebagai pencetus berdirinya sekolah dibawah NU Papua. Masjid ini masih ada hingga sekarang yang kehadiran bagian dari sejarah Islam yang ada di provinsi Papua khususnya di Kota Jayapura yang ada sejak pra kemerdekaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggungkapkan kehadiran masjid Jami sebagai masjid pertama di Kota Jayapura dan eksistensinya dalam membina masyarakat di kota Jayapura. Sebagai pencetus berdirinya sekolah formal Ma'arif NU Papua. juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan bagi generasi sekarang dan akan datang tentang peran masjid sebagai lembaga pendidikan di dalam mempertahankan persatuan dalam kerangka kehidupan berbangsa melalui kehadiran tempat lembaga pendidikan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah. Metode penelitian dilakukan observasi dan wawancara mendalam dengan narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Jami NU Jayapura sebagai tempat ibadah dalam bentuk masjid yang pertama yang ada di kota Jayapura. Berdiri tahun 1943 sebelum Indonesia merdeka. Walau diawal kehadirannya bukan sebagai masjid melainkan sebagai gudang yang kemudian difungsikan sebagai tempat ibadah oleh buruh yang bekerja di pelabuhan kapal dekat dengan masjid Jami'. Dalam perkembangannya fungsi masjid ini sebagai tempat mengajar mengaji dan pelajaran agama Islam dan juga tempat berkumpulnya umat Islam dalam membentuk Yapis Papua.

Kata Kunci: Masjid, NU, Lembaga Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This research relates to the Jami 'Mosque as the first mosque in Jayapura whose existence is not only a place of worship for Muslims but also as a trigger for the establishment of schools under NU Papua. This mosque is

still around until now, with the presence of a part of Islamic history in Papua province, especially in Jayapura City, which existed since pre-independence. This study aims to reveal the presence of the Jami mosque as the first mosque in Jayapura City and its existence in fostering people in the city of Jayapura. As the initiator of the establishment of the formal Ma'arif NU Papua school. It also aims to provide knowledge for current and future generations about the role of mosques as educational institutions in maintaining unity in the framework of national life through the presence of educational institutions. This research is a qualitative descriptive study with a historical approach. The research method used was observation and in-depth interviews with resource persons. The results of this study indicate that the Jami NU Jayapura Mosque is the first place of worship in the form of a mosque in the city of Jayapura. Founded in 1943 before Indonesia's independence. Even though at the beginning, its presence was not as a mosque but as a warehouse which was later functioned as a place of worship by workers who worked at the ship port near the Jami 'mosque. In its development, the function of this mosque was as a place to teach the Koran and Islamic religious lessons and also a gathering place for Muslims to form the Yapis Papua.

Keywords: Ed Mosque, NU, Islamic Education Institution.

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam untuk taat dan tunduk kepada Sang Pencipta melalui rangkaian ibadah yang dilakukan di sebuah rumah ibadah. Pelaksanaan kegiatan peribadatan yang terpusat dapat memudahkan masyarakat untuk mengabdikan jiwa dan raga kepada pengabdian kepada Tuhan melalui sebuah tempat peribadatan bernama masjid.

Masjid yang menjadi tempat ibadah bagi umat Islam ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat beribadah yaitu ibadah 5 kali sehari dan malam, tetapi juga sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan Dimana kegiatan ini dilakukan efektifinya pada waktu sore atau setelah pelaksanaan ibadah sholat ashar.

Kegiatan belajar membaca buku iqra sebelum masuk pada kegiatan membaca al-Qur'an, ini menjadi hal yang penting bagi umat Islam karena membaca al-Qur'an sangat terkait dengan ibadah-ibadah umat Islam khususnya ibadah sholat yang dilaksanakan setiap hari sebanyak 5 kali. Pembelajaran membaca al-Qur'an ini diawali dengan mengajarkan dasar-dasar pembacaan al-Qur'an yang kalau sekarang dikenal dengan buku Iqra. Dimana pembelajaran ini dimaksudkan agar anak-anak muslim



dapat mengenal dan mengetahui ajaran Islam yang saranannya melalui pengetahuan membaca kitab sucinya.

Keberadaan pengajaran al-Qur'an kepada masyarakat muslim yang dilakukan pada tempat ini menunjukkan adanya aktivitas agama Islam yang terjadi di masjid Jami, yang berupaya untuk membangun sebuah komunitas masyarakat yang berkumpul, bersama-sama membangun pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa.

Belajar mengaji bagi masyarakat Islam adalah dasar dan fundamental bagi masyarakat muslim. Tidak melihat apakah masyarakat tersebut dari golongan pejabat maupun rakyat biasa, semuanya dituntut untuk dapat mengetahui dan menerapkan serta dapat memahami ajaran agamanya. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan menjadi sumber pertama ajaran agama Islam diharapkan dengan masyarakat muslim mempelajari ajaran agamanya menjadikan muslim yang moderat, muslim yang toleran dan muslim yang menghormati dan menghargai budaya dan adat setempat terkhusus di Tanah Papua.

Dalam catatan sejarah, masjid itu dulunya arena bertemu dan bersoalisasi, tempat ritual ibadah dan pengajaran pendidikan Islam sekarang dikembangkan menjadi Islamic Center dengan tujuan upaya pembangunan komunitas dan perabadian yang terus menerus berkembang sesuai dengan keadaan zaman. (Ibrahim, 2014).

Kebutuhan tempat berkumpul dan pusat aktivitas umat Islam maka nabi membangun masjid sebagai sarana perkumpulan, pembinaan dan sarana persatuan umat. Masjid yang pertama dibangun adalah masjid Quba yang fungsinya bukan saja pelaksanaan ibadah harian untuk warga madinah yang tinggal di dekat masjid tersebut namun juga sebagai tempat belajar agama, tempat pembinaan kader, mengatur strategi perang dan taktik.

Lebih lanjut berbagai kegiatan yang menyangkut problematika masyarakat muslim menyangkut berbagai hal, misalnya pada ilmu pengetahuan pada bidang agama, politik kemasyarakatan, sosial budaya juga dibahas dan dipecahkan di masjid. Sehingga pada periode itu masjid menjadi pusat pengembangan kebudayaan Islam. dengan membangun masjid yang dilakukan oleh Nabi Muhammad agar aktivitas kaum muslimin juga berpusat pada masjid. (Putra & Rumondor, 2019).

Pengoptimalkan masjid setelah wafat rasulullah terus dilestarikan oleh para sahabat dan khulafaur Rasyidin sesudahnya yang mengfungsikan masjid sebagai

tempat melaksanakan aktivitas untuk menumbuhkembangkan kesalehan individu dan juga meningkatkan kesalehan sosial sesuai dengan tuntunan ajaran di dalam agama Islam.

Fungsi masjid untuk umat sebagaimana yang dikatakan Khikmawati bahwa fungsi masjid bukan saja membangun hubungan kedekatan dengan sang Pencipta namun juga memiliki fungsi di dalam membangun kedekatan dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan. (Khikmawati, 2021). Mustaming mengatakan bahwa ada empat fungsi masjid 1) sebagai sarana membangun hubungan dengan masyarakat muslim yang ada disekitar masjid. 2) masjid menjadi wadah pewasiran nilai-nilai murni Islam dengan memosisikannya sebagai lembaga pendidikan. 3) sebagai tempat mendapat nasehat-nasehat agama dari para Da'i (mubaligh. 4). Sebagai tempat bermusyawarah, tempat berhimpun di dalam membicarakan persoalan umat, sehingga masjid berfungsi untuk bersatu dalam memecahkan persoalan umat. (Mustaming & Ag, n.d.).

Kehadiran masjid jami' NU Papua berfungsi sebagai pusat pengajaran agama Islam bagi masyarakat muslim yang ditemattugaskan di Jayapura disamping fungsi utamanya dalam mengekspresikan penghambaan kepada Allah swt. Keadaan ini menuntut kepada lembaga pendidikan non formal khususnya masjid untuk dapat menselaraskan dengan keadaan dan perubahan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Dimana peneliti melakukan wawancara penelitian di lapangan terhadap beberapa informan kunci yang mengetahui sejarah berdirinya tempat penelitian dan juga orang yang masih berada di tempat penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis dan juga membandingkan beberapa hasil penelitian dan beberapa jurnal yang didapat sehingga diketahui beberapa pendapat mengenai penelitian.

PEMBAHASAN

a. Masjid Jami'

Kehadiran masjid Jami' di kota Jayapura tidak lepas kebutuhan masyarakat muslim yang ada di kota Jayapura atau (Hollandia = nama kota Jayapura 1910-1963) terhadap tempat ibadah yang dapat dikerjakan secara khusu' dan khusus. Dimana kedatangan masyarakat muslim ke Papua khususnya di Jayapura tidak datang

sebagai pendakwah dan penganjur agama Islam melainkan kehadiran masyarakat muslim ini untuk bekerja dalam berbagai bidang.

Keberadaan warga yang datang dari luar Papua ke Jayapura untuk bekerja ternyata tidak saja pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat namun juga adanya penyediaan ruang untuk dapat beribadah menjadi bagian penting didalam menunjang aktivitas warga tersebut sehingga menjadikan gudang penyimpanan barang yang tidak dipakai karena sudah usang sebagai tempat untuk ibadah menjadi pilihan yang diambil mengingat ruang kosong tersebut sudah lama tidak dimanfaatkan.

Memanfaatkan petak kosong untuk ibadah itu tidaklah mudah apalagi untuk tempat sembahyang mengingat Jayapura pada tahun 1910-1963 adalah masih menjadi wilayah kekuasaan dari Kerajaan Belanda. Keberadaan pendatang dari wilayah luar Papua terpantau gerak geriknya sehingga aktivitas warga muslim di Jayapura tidak leluasa bergerak melaksanakan ibadah. Sebenarnya warga muslim yang datang memang bukan mau membangun sebuah masjid melainkan dapat menjalankan rutinitas perbuatan yang dapat menyatakan bahwa ia beriman kepada Allah swt. yang menunjukkan bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat beragama Islam.

Awal dari aktivitas pada masjid ini sebagaimana umumnya yaitu dilakukan oleh masyarakat yang ingin menambah ilmu agama kepada seorang Kiyai atau ustadz. Melalui bimbingan seseorang ustadz untuk membimbing dan mengajarkan ilmu agama sehingga dapat menuntun di dalam beribadah Allah swt.(Indra, 2019). Ilmu yang diajarkan pengetahuan-pengetahuan secara umum seperti cara wudhu, cara belajar membaca al-Qur'an, cara berpuasa, cara berzakat dan berbagai aktivitas lainnya yang dapat dikerjakan oleh umat Islam.

H. Suyono mengatakan bahwa masjid yang berada di jalan percetakan Negara dengan nomor tempat 126 ini didominasi oleh warna hijau, berdiri di atas tanah lahan seluas 1.440 meter persegi ini dimanfaatkan penggunaannya tahun 1943 dimana daerah kota Jayapura masih berada dalam penguasaan negara Belanda. Kehadirannya sebagai masjid yang awalnya bukanlah sebagai masjid melainkan sebagai tempat gudang dan tempat perbekalan yang tidak difungsikan, maka oleh sebagian buruh yang bekerja di Pelabuhan Kapal Jayapura mengusulkan kepada Belanda yang menguasai gudang perbekalan untuk dapat memanfaatkan sepetak tanah ruang yang tidak difungsikan untuk dapat dimanfaatkan untuk ruang ibadah bagi

pekerja pelabuhan yang beragama Islam dimana kebanyakan tukang tersebut berasal dari daerah Madura.

Kehadiran masjid Jami ini menjadi satu-satunya tempat ibadah umat Islam di kota Jayapura. Posisinya terletak di tengah-tengah kota Jayapura, menjadikan lokasi ini sebagai pusat bagi masyarakat muslim untuk beribadah. Mayoritas dari masyarakat muslim yang mendiami kota Jayapura adalah pendatang dari pulau Jawa, sekalipun belum Indonesia belum merdeka, kehadiran masyarakat perantau dari luar Papua telah turut andil di dalam memberikan warna tersendiri bagi pembangunan dan perkembangan di Jayapura. Masjid Jami' dulunya sebagai gudang kemudian menjadi sentral pertemuan masyarakat perantau yang menjadikan masjid sebagai tempat untuk berkumpul dan bersilaturahmi. Disamping menjadikan masjid sebagai tempat ibadah dalam fungsi utamanya. (Wanggai, 2009).

Pengajaran pada masyarakat muslim di masjid Jami' NU berlangsung seadanya dan sekedarnya saja, sampai pada tahun 1962 dimana pemerintah Indonesia lebih intens memobilisasi massal ke Papua untuk mengisi kekosongan pemerintahan di Papua. (Pamungkas, 2015), tujuan kedatangan warga masuk ke Papua diantaranya masyarakat muslim sebagai tenaga pegawai pemerintah yang ditempat tugaskan di Papua maupun mereka yang datang sebagai transmigrasi yang didatangkan dari daerah luar Papua. sehingga pengajaran Islam dalam bentuk sekolah formal bukanlah menjadi prioritas. Di sisi lain pun kehadiran mereka hanya sementara saja di Papua, sebab keluarga, kemenakan dan anak serta istri tidak diikuti sertakan masih berada di wilayah masing-masing. Amir Syafruddin yang dituturkan kembali oleh ketua pengurus masjid Jami' NU, bahwa kedatangan pegawai pemerintah dan warga transmigrasi dari daerah Jawa tidak mengikut sertakan keluarga hal ini dilakukan agar tidak memudahkan pekerjaan bagi pegawai pemerintah maupun juga bagi warga transmigrasi. Begitupun dengan keadaan masjid Jami NU Papua ini berjalan dengan seadanya tidak ada yang khusus dari pengajaran yang dilaksanakan di masjid Jami'. Terlaksananya sholat lima waktu, pengajian bulanan, pertemuan bulanan yang diinisiasi dengan arisan sesama warga pendatang serta pengajaran membaca al-Qur'an bagi anak-anak muslim dilakukan di masjid tersebut.

Masjid Jami yang berdiri di atas sertifikat tanah Ma'arif NU Papua adalah diakui oleh Amir Syafruddin sebagai masjid pertama yang berdiri di kota Jayapura. Masjid ini dulunya adalah gudang barang yang tidak difungsikan secara baik yang kemudian

dipakai oleh pekerja-pekerja pelabuhan yang muslim yang memanfaatkan ruang kosong tersebut. Pelaksanaan ibadah ini terlihat sangat sederhana, tidak ada adzan, tidak ada tarhim, dan juga tidak iqomah. Karena ruang bukanlah lazimnya masjid pada umumnya dan juga tempat tersebut lebih dekat dengan tempat tinggal para pekerja buruh pelabuhan Jayapura.

Fungsi Masjid Jami sebagai tempat ibadah menjadi lebih intens setelah tahun 1963, dimana penempatan masyarakat yang ditugaskan oleh negara sebagai aparatur sipil maupun masyarakat transmigrasi juga membutuhkan pula tempat ibadah khusus. Maka kehadiran masjid Jami' menjadi kebutuhan yang primer karena di samping sebagai pekerja, pegawai pemerintah dan transmigrasi mereka juga adalah seorang muslim yang tentu membutuhkan petak ibadah, ruang pertemuan, tempat bersilaturahmi sesama masyarakat muslim yang berada jauh dari keluarga.

Ketua pengurus masjid H. Suyono menuturkan lagi bahwa masjid Jami' NU ini merupakan sejarah awal yang dapat dijumpai dengan adanya penyelenggaraan pendidikan diniyah. Pengajaran dalam pendidikannya memuat hal tentang ibadah, membaca dan membaca sebuah Alquran. Masjid Jami' ini telah berada kota Jayapura selama 77 tahun sejak dialih fungsikan dari gudang yang tidak dipakai menjadi tempat ibadah yang kemudian dipergunakan sampai sekarang. Salah seorang pegawai kementerian agama yang juga ditugaskan Jayapura pada tahun 1963 adalah Mansyur D. Rahmat. Yang juga seorang Nahdliyyin yang mengajak masyarakat untuk dapat membangun pendidikan di Papua melalui masjid yang mana memfungsikan lokasi ini sebagai tempat pendidikan diniyah yang mengajarkan baca tulis al-Qur'an, yang mengajarkan bahasa arab disamping fungsi utamanya adalah untuk pelaksanaan ibadah sholat.

Masjid Jami adalah petak dan ruang bagi umat Islam di dalam mengerjakan ibadah dan menjalankan kegiatan keagamaan layaknya aktivitas keislaman pada masa nabi Muhammad saw.(Wahyudhiana, 2014) Dimana pada masa tersebut masjid memiliki peran penting dan strategis untuk digunakan baik itu di kota Mekah maupun di kota Madinah. Kota Mekah menjadi tempat wahyu pertama diturunkan, dan ruang bagi pengajaran Nabi Muhammad saw. di rumahnya al-Arqam bin Abi al-Arqam. Pertemuan dan pengajaran kepada para sahabat-sahabat awal yang memeluk agama Islam terjadi terjadi di rumah ini. Setelah berpindah dari kota Makkah ke Yasrib atau kota Madinah, sebelum mencapai kota tersebut, nabi membangun masjid(Ali, 2012)

yang dikenal dengan masjid Quba pada tahun 1 Hijriah (28 Juni 622 M) atau di tahun 13 dari masa kenabian Muhammad saw.

Masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah utama bagi umat Islam, tetapi juga sebagai ruang pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di masa awal-awal Islam. (Ferdinan, 2016). Untuk itu, Rasulullah mengangkat Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di Masjid Kuba. Setelah itu, Nabi melanjutkan perjalanannya ke Madinah dan kemudian membangun masjid Nabawi. Bagun masjid yang sangat sederhana seluas 35x30 meter persegi. Lantai dasar, dinding terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiang-tiangnya dari batang pohon kurma, atapnya dari daun dan pelepah. Sebuah kediaman sederhana nabi dibangun di sisi timur masjid, dan kamar terpisah untuk kaum Muhajirin didirikan di bagian barat, yang kemudian disebut dengan nama "Al-Shuffah".

Kata masjid itu sendiri dari kata يسجد سجد (– سجود –) dalam bahasa arab yang diartikan dengan tunduk dan patuh dengan penuh takdzim dan hormat.(Munawwir, 1984). karena asal kata masjid mengandung arti taat, patuh dan tunduk, kemudian semua aktivitas di masjid mengikuti Allah swt. sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an surat ke 72 ayat 18 yang berbunyi:

□ ان المسلما د لله فلا تدعوا مع الله احدا (الجن 18)

“dan sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Allah, maka tidak dibolehkan bagimu untuk menyembah selain Allah di dalam masjid.(RI, n.d.)

Masjid dalam perkembangannya sebagai sebuah institusi paling utama di dalam dunia Islam yang dipakai sebagai pusat peradaban agama dan pokok pangkal dari pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, pendidikan untuk guru-guru pada abad awal-awal Islam. (Makdisi, 1981)

b. Peran Masjid Jami' Jayapura

Sejarah pendidikan Islam tidak lepas dari peran masjid dalam proses pendidikan sejak awal perkembangan Islam hingga saat ini, sejak berdirinya masjid, lokasi ini menjadi tempat utama beribadah kepada Allah swt. Saking sentral masjid sebagai lokasi khusus untuk ibadah kemudian menjadikan masyarakat berkumpul dalam sehari 5 kali. Kemudian perluasan masjid yang bukan saja digunakan untuk pelaksanaan ibadah kepada Allah namun juga sebagai tempat pelaksanaan pengajaran agama untuk masyarakat yang berada di sekitarnya. (Wahyudhiana, 2014).



Proses pendidikan tersebut dilakukan sejak pendirian masjid sebagai sentralnya. Pengetahuan terhadap masjid akan peran yang besar serta fungsi di dalam penyebaran dakwa maka perlu kembali kepada masa akhirul anbiya saw., dimana rasul sendiri sebagai teladan dalam mendidik dan mencontohkan perilaku agama serta orang yang pertama kali yang mendirikan masjid sebagai pusat aktivitas baik aktivitas yang dilaksanakan dalam hubungannya kepada Allah maupun aktivitas yang dibangun kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam sekitar. Ada 10 peran dan fungsi yang diemban oleh masjid pada masa Rasulullah saw. (Sucipto, 2014). 1) Tempat ibadah (dzikir, sholat); 2) Tempat komunikasi dan konsultasi (ekonomi, sosial, masalah dan budaya). 3) Pusat pendidikan; 4) Pusat santunan sosial; 5) pusat komando perang dan latihan militer; 6) Tempat pengobatan para korban perang; 7) Tempat pengadilan dan perdamaian sengketa; 8) Aula dan tempat menerima tamu hormat atau kenegaraan 9) Tempat tahanan tawanan perang; 10) Pusat penerangan, informasi dan pembelaan agama.

Masjid telah dibuka dalam masa awal Islam sejak zaman nabi Muhammad saw. dan periode sahabatnya “khulafaur rasyidin”, dan nama Jami kemudian muncul dan didirikan oleh banyak penguasa Islam. Dinasti Abbasiyah dikenal saat itu sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, antara lain:

- a. Jami' Amr bin Ash. Jami' ini dipergunakan sebagai tempat belajar mengajar. Para alim, para ulama dan fuqoha mengajar di tempat tersebut yang kemudian Jami' terus berkembang yang mana bukan saja pengajar satu materi pelajaran namun berbagai ilmu agama diajarkan di tempat Jami' Amr bin Ash.
- b. Jami Ahmad bin Thulun. Yang dibangun pada tahun 256 H.
- c. Masjid Jami al-Azhar. Masjid ini dianggap lembaga ilmu pengetahuan Islam yang masyhur dan terkenal. Kemasyhuran masjid Jami' al-Azhar ini masih sampai sekarang. Pada masa sekarang Jami' al-Azhar atau Universitas al-Azhar bukan hanya pendidikan tinggi agama, akan tetapi juga telah terdapat berbagai fakultas untuk berbagai ilmu-ilmu pengetahuan umum. (Syalabi, 1988).

Jami' adalah tempat pertemuan dan tempat berlangsungnya pengajaran dari ulama, dan telah menyebar ke seluruh nusantara dengan nama yang berbeda. Perbedaan nama tidak berpengaruh pada acara tersebut. Kegiatan belajar mengajar agama juga berlangsung di nusantara seperti di daerah Aceh dengan nama meunasah dan dayah. Meunasah merupakan pusat pendidikan kader dakwah di

setiap gampong atau kampung. Pelaksanaan pendidikan berlangsung di madrasah yang kemudian berubah menjadi meunasah, sedangkan dayah adalah pusat pendidikan tinggi. (Ibrahim, 2014) Kegiatan belajar mengajar agama juga terlaksana kegiatannya pada Surau di Padang, dimana seorang anak laki-laki yang telah mencapai umur baligh ditemani orang tuanya ditempatkan di Surau untuk memperoleh ilmu agama dari ulama sekaligus juga mempelajari ilmu bela diri silat. Istilah “surau” ini telah ada sebelum datangnya Islam. surau dalam adat Minangkabau adalah milik kaum atau suku yang mana surau sebagai pelengkap dari rumah gadang yang fungsinya sebagai tempat rapat, bertemu, berkumpul dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah baligh. (Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru - Azyumardi Azra - Google Books, n.d.) Struktur masyarakat minangkabau yang menganut sistem matrilineal, menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tak memiliki tempat di rumah orang tua mereka, sehingga mereka diharuskan bertempat tinggal di Surau, keadaan ini menjadikan Surau menjadi penting untuk tempat tinggal. Fungsi Surau tidak berubah dengan hadirnya Islam, perubahan pada fungsi pendidikan keagamaannya yang diperkenalkan oleh syekh Burhanuddin di Ulakan.

Jami' di Jayapura tidak diperkenalkan dengan sistem Surau sebagaimana di Padang maupun Meunasah dan Dayah di Aceh. Kehadiran masjid Jami' NU di Jayapura sebagai nama dari masjid pertama di Jayapura sebagai tonggak sejarah adanya Islam di Jayapura.

c. Masjid Jami NU Sebagai Pelopor Kelembagaan Islam

Organisasi Nahdlatul Ulama Papua, memiliki lembaga yang bergerak di bidang pendidikan yaitu LP Ma'arif NU. Salah satu institusi yang hadir dalam upaya membangun sumber daya manusia melalui jalur pendidikan yang dapat diakses oleh semua orang. Tidak secara pasti kapan berdirinya lembaga pendidikan Ma'arif NU di Papua namun sebagaimana yang katakan oleh Suyono yang juga pengurus LP Ma'arif NU Papua bahwa pada tahun 1966 telah ada aktivitas Madrasah Diniyah yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat muslim di Jayapura. Yang mana tahun tersebut disebut sebagai awal berdirinya LP Ma'arif NU Papua. Kegiatan pada madrasah diniyah ini diisi dengan belajar dan mengaji al-Qur'an yang kegiatannya berlangsung di sore hari. (Murtadlo, 2016).

Salah satu muslim Papua yang juga menjadi wakil ketua pengurus Yapis Papua 2017-2022, Azis Bauw mengatakan bahwa pada tahun 1968 dia bersama dengan



kawan-kawan muslim bersekolah di pagi hari pada SD YPK Senasaba, sekolah dasar yang pengelolaan pendidikannya di bawah Yayasan Pendidikan Kristen kemudian pada sore harinya mengaji al-Qur'an di masjid Jami NU Jayapura. Waktu yang pas dan sesuai dalam mengisi kegiatan di sore hari dengan kegiatan keagamaan khususnya mengaji. Waktu sore ini menjadi pilihan karena dorongan dari orang tua maupun teman-teman sebaya untuk dapat bertemu dan bermain sambil mengaji di masjid Jami NU Jayapura. Aktivitas ini dilakukan setiap hari setelah pulang dari sekolah.

Aktivitas keagamaan Islam yang diselenggarakan di masjid Jami ini berlangsung dengan keadaan seadanya serta tidak begitu maju, selain itu jumlah pemeluknya tidak banyak, sehingga pendidikan berjalan pada pendidikan non formal yaitu madrasah diniyah yang lebih mengkedepankan pengajaran agama dan diselenggarakan di masjid atau musholla. Masjid ini bertempat di masjid datang, tempat-tempat, dan mengajari umat Islam Jayapura membaca Al-Qur'an. Kehadirannya merupakan upaya yang dilakukan warga muslim di dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pada mendalami pembacaan al-Qur'an.

Di samping kegiatan belajar mengaji yang dilakukan di masjid Jami NU Jayapura. Masjid ini juga sebagai lokasi berdirinya lembaga pendidikan Yapis Papua. dimana lembaga pendidikan Yapis ini adalah lembaga pendidikan yang cukup lama berdiri di tanah Papua.(Murtadlo, 2016).

YAPIS atau Yayasan Pendidikan Islam adalah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, memiliki 198 sekolah se tanah Papua pada tahun 2021. Yayasan ini disepakati oleh masyarakat muslim di Jayapura untuk didirikan sebagai jawaban dari keinginan masyarakat muslim di Jayapura untuk memiliki sekolah yang mengajarkan agama Islam dan membentuk perilaku mulia bagi muslim khususnya anak-anak masyarakat muslim, yang mana anak-anak ini mengikuti orang tuanya yang ditempatkan sebagai pegawai pemerintah dan masyarakat transmigrasi.

Masjid Jami yang mayoritas warga NU bersepakat dengan masyarakat perantau lainnya yang juga warga Muhammadiyah serta didukung oleh aparaturnegara dari Mariner untuk bersama-sama berkomitmen membangun sumber daya manusia Papua pada jalur pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan Yapis Papua. Upaya menghadirkan institusi pendidikan Islam ini tidaklah mudah, dimana tidak adanya tenaga pendidik agama Islam yang tugasnya secara spesifik menangani pendidikan Islam. begitupun dengan para pegawai pemerintah di utus negara sebagai

aparatur sipil bukan untuk menjadi guru agama, walaupun ada sangat terpusat sekolah umum. Kesepakatan untuk mendirikan Yapis Papua sebagai bagian dari membangun Papua dari sisi pendidikan. Tidak dapat dilupakan kehadiran dari masjid Jami' NU Papua sebagai masjid yang pertama di Jayapura dan juga sebagai lokasi bersilaturahmi dan bersepakatnya masyarakat muslim Jayapura di dalam mendeklarasikan berdirinya YAPIS di tanah Papua.

SIMPULAN

Sejarah adanya Islam yang ada Papua khususnya di kota Jayapura tidak bisa lepas dari kehadiran dan peran masjid Jami' NU Papua di dalam pendidikan pengajaran yang terjadi di awal kehadirannya hingga sekarang, dimana diawal kehadirannya memanfaatkan gudang untuk tempat ibadah. Kemudian menjadi intens penggunaannya sebagai tempat ibadah yaitu sholat rutin 5 waktu dan sholat jum'at setelah integrasi Papua pada tahun 1963.

Masjid Jami' yang berdiri tahun 1943 menjadi masjid pertama di Jayapura telah menjadi memainkan perannya bukan hanya pada pelaksanaan ibadah namun juga sebagai tempat pengajaran agama Islam dan sebagai lokasi deklarasi berdirinya YAPIS Papua. dimana Yayasan ini menaungi dua organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah untuk bersama-sama membangun dari jalur lembaga pendidikan melalui pendirian Yayasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. M. (2012). masjid-sebagai-pusat-pembinaan-umat. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 4(1), 59–67.
- Ferdinan. (2016). Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 12–20.
- Ibrahim, M. (2014). DAYAH, MESJID, MEUNASAH SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN LEMBAGA DAKWAH DI ACEH. In *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Vol. 20, Issue 2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/121>
- Indra, H. (2019). Institut Agama Islam Ngawi. *Al-Mabsut*, 13(1), 26–40.
- Khikmawati, N. (2021). Pemberdayaan Berbasis Religi; Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi , Edukasi dan Kultural di Masjid. *IMEJ: Islami Management and Empowerment Journal*, 2(2), 215–232. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.215-232>



- Makdisi, G. (1981). *The Rise Of Colleges*. British Library Cataloguing in Publication Data.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Murtadlo, M. (2016). Perkembangan Pendidikan Madrasah Di Tanah Papua. *Al-Qalam*, 21(2), 347. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.235>
- Mustaming, S., & Ag, S. (n.d.). FUNGSI MASJID DAN PERANANNYA SEBAGAI PUSAT IBADAH DAN PEMBINAAN UMAT.
- Pamungkas, C. (2015). Sejarah Lisan Integrasi Papua Ke Indonesia: Pengalaman Orang Kaimana Pada Masa Trikora Dan Pepera. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i1.3423>
- Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru - Azyumardi Azra - Google Books. (n.d.). Retrieved February 19, 2021, from [https://books.google.co.id/books?id=MTYgAAAACAAJ&dq=\(Azra,+1999:+130\)&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwiN2uml2fTuAhUy7XMBHZY2DwEQ6AEwAnoECAEQAAQ](https://books.google.co.id/books?id=MTYgAAAACAAJ&dq=(Azra,+1999:+130)&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwiN2uml2fTuAhUy7XMBHZY2DwEQ6AEwAnoECAEQAAQ)
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah. *Tasamuh*, 17(1), 245–264. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>
- RI, K. (n.d.). *Qur'an Kemenag*. Retrieved February 20, 2021, from <https://quran.kemenag.go.id/>
- Sucipto, H. (2014). *Memakmurkan masjid bersama JK*. Grafindo Books Media.
- Syalabi, A. (1988). *Lokasi: Tarikh al tarbiyah al Islamiyyah*. Maktabah Al-Nahdah. <https://onesearch.id/Record/IOS3763.005671>
- Wahyudhiana, D. dan. (2014). Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam. *Islamadina*, XIII(2), 1–13.
- Wanggai, T. V. M. (2009). *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7292/1/Toni Victor M. Wanggai_Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7292/1/Toni_Victor_M._Wanggai_Rekonstruksi_Sebagai_Pusat_Pendidikan_Untuk_Membentuk_Peradaban_Islam.pdf)